



PERAN KONSELOR MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK PENINGKATAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA

Sri Murniasih¹

¹ SMA Negeri 1 Kersana Kab. Brebes Jawa Tengah, Indonesia.

*Email korespondensi : Murni1975@yahoo.com¹

Diterima Juni 2021; Disetujui Juli 2021; Dipublikasi 30 Juli 2021

Abstract: *The main objective of sustainable development is to meet basic human needs while maintaining the life support systems of planet earth. In everyday life, building awareness of the environment can be pursued through education. To support the commitment of the community and international government in efforts to protect the earth from pollution and damage by implementing Environmental Education, which is the key to preparing people with expertise, knowledge, values and attitudes to care for the environment so that they can actively participate in solving environmental problems. With the role of counseling teachers through group guidance services which are expected to provide understanding and knowledge of students about the character of caring for the environment. This study is to determine how the role of the counselor in improving the character of environmental care through group guidance services with a problem-based learning model. This research method used a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design. shows that there is a difference in the average posttest data on students' caring attitudes between the experimental class and the control class. This is evidenced by the value of tcount $7.023 < t_{table} 2.02$ and a significant (p value) of 0.000 which is smaller than 0.05. So it can be concluded that the statistical results with the t test show that there is a significant difference between the caring attitude of the experimental class students and the control class students' caring attitude at the time of the post-test. It can be explained that the implementation of group guidance services has been carried out by the counselor very well through the implementation of all syntax indicators by the teacher with an average total implementation of 87.63% with a very good category.*

Keywords : *Group Guidance with Problem Based Learning, Character Caring for the Environment.*

Abstrak: Tujuan utama pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan dasar manusia sambil menjaga sistem pendukung kehidupan planet bumi. Dalam kehidupan sehari-hari, membangun kepedulian terhadap lingkungan dapat diupayakan melalui pendidikan. Untuk mendukung komitmen masyarakat dan pemerintah internasional dalam upaya menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan dengan melalui pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (Environment Education), yang merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan keahlian, pengetahuan, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan. Dengan peranan guru BK melalui layanan bimbingan kelompok yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang karakter peduli lingkungan. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah peran konselor dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan melalui layanan bimbingan kelompok dengan model problem based learning. Metode penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan desain pretes-post-tes control group design. memperlihatkan bahwa ada perbedaan rata-rata data posttest sikap peduli siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan oleh nilai thitung $7,023 < t_{tabel} 2,02$ dan signifikan (p value) sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil statistik dengan uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap peduli siswa kelas eksperimen dengan sikap peduli siswa kelas kontrol pada saat postes. Dapat dijelaskan bahwa implementasi layanan bimbingan kelompok telah dilaksanakan oleh konselor dengan sangat baik melalui keterlaksanaan semua

indikator sintaks oleh guru dengan rata-rata total keterlaksanaan sebesar 87,63% dengan kategori sangat baik.

Kata kunci : Bimbingan Kelompok dengan Problem Based Learning, Karakter Peduli Lingkungan.

Tujuan utama pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan dasar manusia sambil menjaga sistem pendukung kehidupan planet bumi. Hamzah (2013: 37) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakkan bila kita ingin mewujudkan masyarakat madani seperti yang dicita - citakan. Hal penting yang harus digaris bawahi di sini, bahwa pendidikan lingkungan memiliki misi untuk membentuk karakter manusia kaitannya dengan lingkungan untuk kemaslahatan umat manusia dimuka bumi. Kemudian Yusuf (2012: 12) menyampaikan hal senada, bahwa pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Dalam arti apabila pengalaman dan pemahaman yang baik tentang lingkungan dikenalkan sejak usia dini maka akan memberikan dampak yang positif dan akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa di masa yang akan datang.

Dalam kehidupan sehari-hari, membangun kepedulian terhadap lingkungan dapat diupayakan melalui pendidikan. Dengan banyaknya bencana alam yang terjadi akhir-akhir ini, manusia membutuhkan pemahaman akan krisis dan bencana, serta memberikan solusi. Menurut Keraf (2014), solusi utama yang ditawarkan adalah pemikiran alternatif atau paradigma sejak penyebab utama dari krisis lingkungan hidup dan bencana adalah kesalahan berpikir paradigma. Hanya dengan mengubah paradigma, akan ada perilaku baru dan cara hidup sebagai solusi terakhir untuk krisis lingkungan hidup global dan bencana..

Kecerdasan lingkungan dan emosi dibentuk berdasarkan kemampuan untuk melihat dari pandangan orang lain, untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan menunjukkan kepedulian kita (Goleman, 2009).

Kerusakan lingkungan yang meluas pada saat ini semakin menegaskan akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, namun disayangkan pendidikan lingkungan hidup yang diharap mampu membentuk perilaku ramah lingkungan. Pengembangan sikap salah satunya sikap peduli lingkungan relevan dengan Kurikulum 2013 yang mengusung adanya keseimbangan antara sikap, ketrampilan, dan pengetahuan mulai dari jenjang SD sampai perguruan tinggi. Jenjang SMA/MA/SMK harus lebih banyak atau lebih dominan dikenalkan, diajarkan atau dicontohkan pada anak, kemudian diikuti ranah keterampilan dan ranah pengetahuan lebih sedikit diajarkan pada anak didik.

Untuk mendukung komitmen masyarakat dan pemerintah internasional dalam upaya menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan dengan melalui pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (*Environment Education*), yang merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan keahlian, pengetahuan, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan.

Merubah karakter peduli lingkungan secara optimal dan efisien memang membutuhkan proses yang tidak mudah. Sekolah harus membenahi fisik

dan mental warganya agar dengan kesadaran sendiri ikut peduli terhadap lingkungan. Dalam pembentukan karakter ini perlu melibatkan semua personil sekolah, dan implikasinya dalam layanan bimbingan konseling dalam bidang pribadi dan social.

Perlu cara-cara menarik agar program ini mendapat tempat dihati para warga sekolah. Dengan peranan guru BK melalui layanan bimbingan kelompok yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang ekologis yang dapat membentuk karakter peduli lingkungan. Salah satu upaya dari layanan bimbingan konseling adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan *problem based learning*.

KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan Kelompok Dengan *Based Problem Learning*

Menurut Prayitno (1995: 178) Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan sebagainya dalam kelompoknya. Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antar pribadi dengan orang lain.

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran

bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal.

Layanan Bimbingan Kelompok dengan *based problem learning* memungkinkan tercapainya tujuan dari layanan karena tujuan dari model *problem based learning* diantaranya adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual, dan belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi.

Karakter Peduli Lingkungan

Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan hendaknya merupakan proses mengorganisasi nilai, memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya. Hamzah (2013: 37) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakkan bila kita ingin mewujudkan masyarakat madani seperti yang dicita - citakan.

Kemudian Yusuf (2012: 12) menyampaikan hal senada, bahwa pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Dalam arti apabila pengalaman dan pemahaman yang baik tentang lingkungan dikenalkan sejak usia dini maka akan memberikan dampak yang positif dan akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Kersana kelas XII tahun ajaran 2019-2020 mempunyai tujuan untuk melihat efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan *problem based learning*, apakah ada peningkatan karakter sikap peduli terhadap lingkungan khususnya dilingkungan sekolah.

Metode penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan desain pretes-post-tes control group design. Teknik penarikan sampel menggunakan purposive sampling. Populasi dari kelas XII sebanyak 350 siswa terbagi menjadi 9 kelas, dimana satu kelas rata-rata berjumlah 35 orang yang dianggap homogen atau memiliki karakteristik yang sama, sehingga pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* sebanyak dua kelas, kelas XII IPA 1 sebagai eksperimen dan kelas XII IPA 2 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, kuesioner, dan observasi. Analisis data menggunakan Teknik deskriptif uji beda rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil rekam terhadap aktivitas yang dilakukan konselor dalam proses layanan bimbingan kelompok dideskripsikan dalam data rekap tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Hasil Observasi dgn Model *Problem Based Learning*

No.	Aspek yang diamati	Rerata %	Kategori
I	Kegiatan Pendahuluan	80,00	Baik
II	Kegiatan Inti	90,90	Sangat Baik
III	Kegiatan Penutup	92,00	Sangat Baik
	Jumlah	87,63	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi layanan bimbingan kelompok telah

dilaksanakan oleh konselor dengan sangat baik melalui keterlaksanaan semua indikator sintaks oleh guru dengan rata-rata total keterlaksanaan sebesar 87,63% dengan kategori sangat baik.

Gambaran umum data sikap peduli siswa terhadap lingkungan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen maka dapat dibandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Gambaran Umum Hasil Angket Sikap Peduli Lingkungan Pretest

Sumber Variasi	Kelas Eksperimen	Kelas kontrol
Nilai rata-rata	78,69	78,45
Simpangan baku	3,40	3,32
Nilai tertinggi	87	85
Nilai terendah	71	71

Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata awal/pretest sikap peduli siswa kelas eksperimen adalah 78,69; standar deviasi 3,40; nilai tertinggi 87, nilai terendah 71; dan rentang 16. Sedangkan nilai rata-rata hasil tes awal/ pretest sikap peduli siswa kelas kontrol adalah 78,45; standar deviasi 3,32, nilai tertinggi 85, nilai terendah 71, dan rentang 14.

Hasil uji normalitas data sikap peduli siswa terhadap lingkungan disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Sikap Peduli Lingkungan Pretest

No	Kelas	Sig.	Kriteria
1	Pretes Eksperimen	0,897 > (0,05)	Normal
2	Pretes Kontrol	0,693 > (0,05)	Normal

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan Nilai Sig. (0,896) kelas eksperimen dan Nilai Sig. (0,693) kelas kontrol > 0,05 dengan demikian kedua data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji homogenitas varian data Sikap Peduli Lingkungan Pretes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data Sikap Peduli Lingkungan Pretest

Kelas	Varians	F _{hitung}	Sig.	Kriteria
Eksperimen	11,58			Varian data homogen
Kontrol	10,99	0,498	0,887	

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} 0,498 < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $0,887 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai varians data homogen atau mempunyai varian yang sama.

Hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata data sikap peduli siswa terhadap lingkungan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Rerata Data Sikap Peduli Lingkungan Pretest

t	Df	Sig. (2-tailed)	Makna
0,000	28	1,000	Ho diterima, Ha ditolak

Tabel 5 memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata data sikap peduli siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan oleh nilai t hitung $0,000 < t_{tabel} 2,02$ dan signifikan (*p value*) sebesar 1,000 yang lebih besar daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil statistik dengan uji t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap peduli siswa kelas eksperimen dengan sikap peduli siswa kelas kontrol pada saat pretes.

Gambaran umum data postes sikap peduli terhadap lingkungan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen maka dapat dibandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas

kontrol yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Gambaran Umum Hasil Angket Sikap Peduli Siswa Posttest

Sumber Variasi	Kelas Eksperimen	Kelas kontrol
Nilai rata-rata	84,79	76,34
Simpangan baku	3,67	4,78
Nilai tertinggi	94	87
Nilai terendah	78	67

Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata akhir/posttest sikap peduli siswa kelas eksperimen adalah 84,79; standar deviasi 3,67; nilai tertinggi 94, nilai terendah 78; dan rentang 16. Sedangkan nilai rata-rata hasil tes akhir/ posttest sikap peduli siswa kelas kontrol adalah 76,34; standar deviasi 4,78, nilai tertinggi 87, nilai terendah 67, dan rentang 20.

Hasil uji normalitas data sikap peduli siswa terhadap lingkungan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Sikap Peduli Lingkungan Posttest

Kelas	Sig.	Kriteria
Postes Eksperimen	0,978	Normal
Postes Kontrol	0,592	Normal

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan Nilai Sig. (0,978) kelas eksperimen dan Nilai Sig. (0,592) kelas kontrol $> 0,05$ dengan demikian kedua data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas data sikap peduli lingkungan ini maka pengujian hipotesis sikap peduli lingkungan dapat dilanjutkan dengan statistik parametrik yaitu t-test.

Hasil perhitungan uji homogenitas dideskripsikan sesuai tabel berikut pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Data Sikap Peduli Lingkungan Posttest

Kelas	Varians	F _{hitung}	Sig.	Kriteria
Eksperimen	11,58	0,507	0,896	Varian data homogen
Kontrol	10,99			

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} 0,507 < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $0,896 > 0,05$

maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai varians data homogen atau mempunyai varian yang sama.

Hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata data sikap peduli siswa terhadap lingkungan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Beda Rerata Data Sikap Peduli Siswa Post test

T	Df	Sig. (2-tailed)	Makna
7,023	28	0,000	Ho ditolak, Ha diterima

Tabel 9 memperlihatkan bahwa ada perbedaan rata-rata data posttest sikap peduli siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan oleh nilai thitung $7,023 < t_{tabel} 2,02$ dan signifikan (*p value*) sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil statistik dengan uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap peduli siswa kelas eksperimen dengan sikap peduli siswa kelas kontrol pada saat postes.

Hasil perhitungan pencapaian Indikator data peduli lingkungan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Skor Pencapaian Tiap Indikator Sikap Peduli

Indikator Sikap Peduli	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	Persen	Persen
Indikator 1	89%	72.3%
Indikator 2	64.5%	56%
Indikator 3	76.7%	62.67%
Indikator 4	87%	74%
Indikator 5	83.5%	80%

Keterangan :

Indikator 1 : Kerja Keras Melindungi Alam

Indikator 2 : Berinisiatif untuk menjaga lingkungan

Indikator 3 : Menghargai kebersihan lingkungan

Indikator 4 : Bijaksana Dalam menggunakan

sumberdaya

Indikator 5 : tanggung jawab terhadap lingkungan.

Tabel 10 memperlihatkan pencapaian skor setiap indikator dari variable peduli lingkungan setelah layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* pada kelas eksperimen dan layanan bimbingan kelompok dengan tanpa model *problem based learning* pada kelas kontrol. Indikator pertama pada kelas eksperimen 89% sedangkan kelas kontrol 72,3%; pada indikator kedua kelas eksperimen 64,5% sedangkan kelas kontrol 56%; pada indikator ketiga kelas 76,7% sedangkan kelas kontrol 62,67%; pada indikator keempat kelas eksperimen 87% sedangkan kelas kontrol 74%; pada indikator kelima kelas eksperimen 83.5% sedangkan kelas kontrol 80%.

Deskripsi data respon siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Deskripsi Data Respon Siswa

Statisik	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mean	70,19	SB	6	23,08
Max	81	B	7	26,92
Min	58	KB	11	42,31
Range	23	TB	2	7,69
Interval	5,75	Jumlah	26	100

Tabel 11 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah 70,19, nilai tertinggi (max) 81, nilai terendah (min) 58, jangkauan (range) 23, dan interval skor 5,75. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dijelaskan bahwa terdapat 6 responden (23,08%)

yang termasuk kategori sangat baik, ada 7 responden (26,92%) yang termasuk kategori baik, ada 11 responden (42,31%) yang termasuk kategori kurang baik, dan ada 2 responden (7,69%) yang termasuk kategori tidak baik. Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif. Berdasarkan nilai rata-rata (mean) 70,19, maka respon siswa terhadap penerapan layanan konseling dengan layanan bimbingan kelompok dengan based problem learning termasuk kategori cukup baik.

Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan berdasarkan analisis data dan temuan-temuan di lapangan. Adapun pembahasan hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut; Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan model problem based learning dilakukan pada kelas eksperimen tampak guru mampu melaksanakan layanan dengan kategori sangat baik. Hal ini ditandai adanya keterlaksanaan semua indikator sintaks layanan bimbingan kelompok oleh konselor dengan rata-rata persentase keterlaksanaan kegiatan pendahuluan sebesar 80,0 %, keterlaksanaan kegiatan inti sebesar 90,9 % dan keterlaksanaan kegiatan penutup sebesar 92,0 %. Dari ketiga langkah proses pembelajaran maka rata-rata total pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 87,6 % dengan kategori sangat baik.

Sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang telah disusun sebelum kegiatan layanan dilakukan, proses layanan yang dilaksanakan konselor menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat proses bimbingan kelompok guru mengikuti prosedural sesuai dengan perencanaan. Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan

tahapan-tahapan bimbingan kelompok. Pemanfaatan waktu layanan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, sehingga proses layanan berjalan kondusif dan tidak keluar dari konsep yang disusun.

Dalam penelitian ini keterlaksanaan lembar observasi dibuktikan dengan proses layanan sesuai sintaks atau tahapan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Orientasi pada permasalahan

Pada tahapan Orientasi pada permasalahan awal guru menarik perhatian siswa dengan menayangkan sebuah video/gambar yang terkait dengan materi yang akan disampaikan dan setiap siswa diminta untuk mengamati fenomena yang ditampilkan guru. Dari tayangan video//gambar tersebut hanya beberapa siswa yang melontarkan pertanyaan. Namun dari beberapa pertanyaan siswa tersebut, guru meminta siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga terjadi umpan balik pada proses layanan. Disini terlihat bahwa pada sintak pertama layanan bimbingan kelompok melalui media presentasi mampu membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan siswa menjadi lebih aktif. Dan terlihat pada saat ditampilkan video siswa mempunyai usaha untuk memahami fenomena yang disajikan guru, sehingga minat belajar siswa terhadap menyelesaikan pembelajaran sangat baik dan mudah dalam menyelesaikan permasalahan.

Dalam kegiatan belajar, siswa lebih interaktif, dan saat proses pembelajaran berlangsung pusat perhatian lebih fokus karena adanya tayangan media video. Pembelajaran dengan menggunakan media video melibatkan indra penglihatan dan indra pendengaran.

2. Mengorganisasikan siswa

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pada saat pembagian LKS ada beberapa kelompok yang belum memahami permasalahan yang terdapat pada LKS. Maka dari itu guru memberikan contoh bagaimana cara mengidentifikasi masalah dari sebuah fenomena. Setelah diberikan contoh mereka baru paham cara untuk mengisi LKS tersebut.

3. Membimbing pengalaman individual/kelompok

Pada tahap membimbing penyelidikan guru meminta kelompok untuk mengumpulkan informasi dari beberapa kajian teori, majalah, Koran, internet, atau sesuai dengan permasalahan yang pernah mereka ketahui pada kehidupan nyata. Dan guru membimbing setiap kelompok jika mengalami kesulitan dalam mendapatkan penjelasan penyelesaian masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah proses diskusi guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil dari proses diskusi siswa. Dilihat dari hasil diskusi, seluruh siswa hampir mampu menyelesaikan masalah dari fenomena yang diberikan guru, namun ada beberapa kelompok yang kurang tepat dalam penyelesaian masalah. Setelah presentasi, guru meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

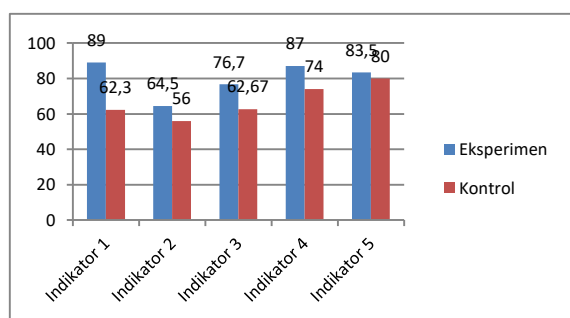
Guru bersama siswa mengevaluasi hasil dari proses pemecahan permasalahan yang diberikan. Guru memperkuat kembali beberapa hasil dari pertanyaan yang dikemukakan saat presentasi, dan membahas secara singkat jawaban LKS yang telah dipresentasikan. Selanjutnya guru menekankan kembali tentang materi pencemaran lingkungan dan sikap untuk selalu menjaga lingkungan sekitar layanan bimbingan kelompok dengan model problem based learning ditekankan memiliki sikap peduli lingkungan dan langsung dihadapkan pada masalah pencemaran lingkungan yang mereka temui sehari-hari. Hal ini menandakan adanya penanaman pendidikan lingkungan hidup saat proses pembelajaran.

Semakin rendahnya kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungannya menyebabkan krisis ekologis dan lingkungan hidup. Keinginan manusia untuk mengubah fungsi areal hutan tropis maupun mangrove menjadi kawasan permukiman, pembukaan dan perluasan areal tambak, meningkatnya permintaan kayu hasil tebangan hutan mangrove serta kegiatan komersial lainnya telah menyebabkan permasalahan lingkungan hidup bagi manusia itu sendiri (Utina, 2011). Adanya musibah banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan sebagainya merupakan permasalahan ekologis yang harus segera ditangani apabila manusia menginginkan kelestarian lingkungan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap peduli siswa yang menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan model problem based learning dengan sikap

peduli siswa yang layanan konselingnya menggunakan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05.

Indikator peduli lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah a) Kerja Keras Melindungi Alam; b) Berinisiatif untuk menjaga lingkungan; c) Menghargai kebersihan lingkungan; d) Bijaksana dalam menggunakan sumberdaya; e) tanggung jawab terhadap lingkungan. Ketercapaian karakter peduli lingkungan siswa SMA Kelas X berdasarkan keenam indikator tersebut dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persentase Sikap Peduli Siswa Tiap Indikator

Berdasarkan gambar 1 tampak bahwa indikator pencapaian yang paling banyak dapat dijawab adalah indikator ke 1 (89%) pada kelas eksperimen yaitu Kerja Keras Melindungi Alam, hal tersebut dikarenakan siswa yang mempunyai sikap kepedulian yang tinggi tentunya akan cenderung untuk melakukan hal-hal yang positif seperti menjaga lingkungan kelas/sekolah dalam keadaan bersih, rapi, dan membantu terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Susanti (2017) tentang Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMP

Negeri 6 Pontianak yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan hasil yang positif. Syarifah Husna (2013) menunjukkan ada perbedaan sikap siswa pada lingkungan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sesudah perlakuan (*posttest*) yaitu peningkatan sikap peduli lingkungan sebesar 26,37% pada kelas eksperimen dan 13,52% pada kelas kontrol. Sementara itu, penelitian Dadang Djuandi (2016) menunjukan bahwa adanya perbedaan sikap siswa pada lingkungan di kelas eksperimen antara sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*).

Persentase jumlah siswa peduli lingkungan berdasarkan indikator yang paling kecil pada kelas eksperimen terdapat pada indikator 2 (64,5%) yaitu Berinisiatif untuk menjaga lingkungan, hal tersebut dikarenakan siswa yang tidak mempunyai sikap kepedulian terhadap lingkungan/sosial cenderung akan berbuat acuh tak acuh, pasif, malas, dan sikap-sikap negatif lainnya. Dengan demikian sikap peduli sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif.

Sikap peduli dalam pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting karena sikap peduli di dalam diri peserta didik akan menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang baik untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Isu tentang psikologis siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan mengikuti pelajaran. Banyak kejadian tentang

penurunan prestasi belajar dikarenakan kurang adanya motivasi siswa untuk belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, termasuk dalam hal ini sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis respon siswa terhadap layanan layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* diperoleh data bahwa nilai rata-rata respon siswa adalah 70,19 dan termasuk kategori baik sebanyak 26,92%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggapan yang baik terhadap pendekatan layanan konseling yang dilaksanakan.

Penerapan layanan bimbingan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* merupakan model layanan yang membantu siswa dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan enam karakteristik pembelajaran berbasis proyek (PBL) yaitu: (1) Masalah tidak terstruktur, (2) Tidak menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengembangkan solusi. Informasi tambahan sangat diperlukan untuk mendefinisikan masalah, (3) Tidak ada satu jawaban yang benar terhadap solusi masalah. Beberapa solusi alternatif seharusnya dieksplorasi, (4) Definisi masalah dapat diubah atau direvisi, (5), bersifat Terbuka (*open-ended*), dan (6) Interdisipliner.

Eksperimen yang dilakukan yaitu dengan layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa dalam penelitian ini

adalah sangat tepat. Karena konselor (guru) dituntut untuk menghidupkan kelas dengan cara mengembangkan pemikiran anak agar lebih bermakna dengan merencanakan, menganalisis, dan bekerja mandiri secara berkelompok, serta menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya meneliti dari segi kognitifnya saja, namun juga disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan, disertai dengan meneliti sikap peduli siswa yang dilakukan dengan pemberian angket sikap peduli lingkungan di kelas.

Hasil penelitian ini telah memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Susanti (2017) tentang Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMP Negeri 6 Pontianak yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problembased learning* dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh 29,1% dengan kategori tinggi terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Pontianak. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Syarifah Husna (2013) menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap siswa pada lingkungan di kelas eksperimen antara sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) yaitu peningkatan sikap peduli lingkungan sebesar 26,37% pada kelas eksperimen dan 13,52% pada kelas control, peningkatan pada sikap siswa (Djuandi, 2016), serta peningkatan ketrampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa

(Yulianingtias, dkk, 2016).

Dalam layanan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* yang berperan aktif adalah siswa bukan guru, guru sebagai motivator siswa dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar saja. Layanan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* lebih berpihak dan memberdayakan siswa serta mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di pikiran mereka. Dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning*, proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Selain itu model pembelajaran berbasis siswa mempunyai tujuh komponen belajar aktif yaitu: bersifat membangun, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan refleksi, dan penilaian yang sebenarnya sehingga kondisi kelas menjadi lebih produktif.

Guru dan siswa merupakan faktor penting dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai unsur utama dan pertama dalam proses pembelajaran, membutuhkan keterlibatan siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu guru (konselor) perlu merancang layanan konseling yang efektif dan maksimal. Pendekatan layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* metode yang tepat untuk dipilih para guru (konselor) sebagai layanan konseling di kelas, khususnya pada bimbingan dan konseling di kelas X.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

1. Implementasi layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* yaitu konselor mampu melaksanakan layanan dengan kategori sangat baik. Hal ini ditandai adanya keterlaksanaan semua indikator sintaks layanan oleh konselor dengan rata-rata persentase keterlaksanaan kegiatan pendahuluan sebesar 80 %, keterlaksanaan kegiatan inti sebesar 90,90 % dan keterlaksanaan kegiatan penutup sebesar 92%. Dari ketiga langkah proses pembelajaran maka rata-rata total pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 87,63 % dengan kategori sangat baik.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan dari sikap peduli siswa terhadap lingkungan melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning*. Maka hipotesis penelitian terbukti.
3. Tanggapan siswa terhadap penerapan layanan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* dalam penelitian ini mencapai rata-rata 70,19 yang termasuk dalam kategori cukup baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan saran yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di jenjang pendidikan menengah atas (SMA) adalah :

1. Bagi guru, layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* dapat

digunakan untuk layanan konseling di kelas X SMA.

2. Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk memilih variabel selain sikap peduli siswa dalam lingkungan dalam desain penelitian faktorial, misalnya variabel persepsi siswa, motivasi, minat, fasilitas sekolah atau sarana yang dimiliki siswa, atau faktor kerjasama dengan teman sebaya dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuandi, D. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Siswa Pada (Studi Eksperimen Quasi Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Purwadadi). *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 16, Nomor 1, April 2016, hlm 2
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata, *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2 (1), 2015, 31-37
- Fadhila, C., Corebima, D.A., & Balqis., (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 7 Malang. *Jurnal penelitian*.
- Goleman, D., (2009). *Ecological Intelligence The Hidden Impacts of What We Buy*. New York: Randomhouse, Inc.
- Handayani, A., (2013). Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan melalui implementasi pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dalam pembelajaran (*skripsi*). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 230 pp.
- Husna, S., (2013). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Konsep Perusakan dan Pencemaran Lingkungan untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA Negeri 1 Sabang. *Jurnal EduBio Tropika*, Volume 1, Nomor 2, Edisi Khusus, Desember 2013, hlm. 61-120.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf et al., (2014). *Implementation of Problem Based Learning in Higher Education Institutions and Its Impact on Students' Learning*.
- Kemendikbud., (2013). Pelatihan Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015. Mata pelajaran biologi. Badan pengembangan dan penjaminan mutu pendidikan. Jakarta.
- Khanafiyah, S., (2013). Model PBL pada perkuliahan Fisika Lingkungan untuk Mengembangkan Sikap Kepedulian Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol.9 Hal. 35-42.
- Moutinho, S., Torres, J., Fernandes, & I., Vasconcelos, C. (2015). *Problem-Based Learning And Nature Of Science: A Study With Science Teachers*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (2015) pp. 1871 – 1875.
- Prakoso, B.A.K, dkk., (2015). Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar IPA Biologi Melalui Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dilengkapi dengan Media Gambar Pada Mata Pelajaran IPA Biologi (Sub Materi Pokok Organ dan Sistem Organ Kelas VIIIC Tahun Pelajaran 2014/2015 SMP Negeri 1 Pakem, Bondowoso). FKIP univ. Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa II* (1) : 1-4
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dasar Dan Profil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rolina, N. (2014). Developing Responsibility Character for University Student in ECE through Project Method, *Jurnal Procedia-Social and Behavioral Sciences*

123, 170-174

Susanti, S., (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMP Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Tanjungpura*.

Syahrul, M. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa. *Journal of EST*, Volume 1, Nomor 1., Juni 2015 hal 46 –60 46 ISSN:2460-1497

Yulianingtias, dkk., (2016) Pengaruh Model PBL Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Pelajaran IPA Kelas VII SMPN 3 Palu. *E- Jurnal Mitra Sains* Vol.4 No.2 April 2016 hlm 62-70 ISSN:2302-2027

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

▪ *How to cite this paper :*

Murniasih, S. (2021). Peran Konselor Melalui Bimbingan Kelompok Dengan *Problem Based Learning* Untuk Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 469–481.

